

Eksistensialisme Himura Kenshin dalam Serial *Rurouni Kenshin*

Theresa Laurenzi Barimbing¹, Marisa Rianti Sutanto², Ethel Deborah Lewerissa³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Received: 23-07-2024; Revised: 07-10-2024; Accepted: 24-10-2024; Published: 24-10-2024

Abstract

This article aims to analyze the process of Himura Kenshin as the main character to achieve his existence by referring to Heidegger's theory of existentialism in Keishi Otomo's *Rurouni Kenshin* film series. *Rurouni Kenshin* film series tells the life journey of Hitokiri Battosai, a samurai who worked as a government assassin, but decided to become a wanderer and stop killing in the Meiji era. The method used in this research is qualitative content analysis method. According to Heidegger, human (*dasein*) achieves their existence after going through three stages, namely moodness, fallenness, and *sorge*. The moodness stage guides Kenshin in making decisions to achieve his desired state in the world. The stage of fallenness allows Kenshin to understand himself and realize his existence. The stage of *sorge*, which is defined as 'care', involves anxiety about future possibilities as well as the urge to care for the world. Kenshin, as a human being, desires to exist and find his identity to harmonize with the world around him. Kenshin feels responsible for his past sins and decides to atone for them by helping others. After passing through all these stages, Kenshin achieves self-existence by being recognized as Himura Kenshin.

Keywords: *existentialism; fallenness; Kenshin; moodness; sorge*

1. Pendahuluan

Pada zaman modern saat ini, industri perfilman Jepang semakin berkembang dan Jepang memiliki banyak film populer, salah satunya adalah serial film *Rurouni Kenshin* (るろうに剣心) atau yang dikenal dengan judul *Samurai X*. *Rurouni Kenshin* adalah film yang diadaptasi dari serial *manga* Jepang populer yang ditulis pada tahun 1994 oleh Nobuhiro Watsuki. Film *Rurouni Kenshin* merupakan karya adaptasi dengan rating tinggi yang popularitasnya juga tinggi, karena sinematografi yang baik dan adegan pertarungan yang ditampilkan pada film sangat memuaskan. Film ini disutradarai oleh Keishi Otomo, dan hingga saat ini telah tayang lima film dari serial *Rurouni Kenshin*. Namun, paper ini hanya membahas empat film dengan pertimbangan bahwa eksistensi diri tokoh utama Himura Kenshin (sebagai permasalahan dalam paper ini) tercapai pada film keempat. Sesuai dengan kronologi waktu dan alur cerita, keempat film yang akan dibahas adalah *Rurouni Kenshin: The Beginning* (2021), *Rurouni Kenshin*

¹ Theresa Laurenzi Barimbing. E-mail: ejelnut@gmail.com
Telp: +62 811-2229-210

Origins (2012), *Rurouni Kenshin: Kyoto Inferno* (2014), dan *Rurouni Kenshin: The Legend Ends* (2014).

Serial film *Rurouni Kenshin* menceritakan perjalanan kisah seorang *samurai* bernama Himura Kenshin yang awalnya bekerja pada pemerintah untuk menggulingkan keshogunan Tokugawa. Setelah ia menjelma sebagai *Hitokiri Battosai*, ia menjadi seorang pembunuh berdarah dingin tanpa perasaan yang membantu kelompok rahasia pendukung Restorasi Meiji. Setelah mengenal Yukishiro Tomoe, prinsip Kenshin berubah. Kemudian, ia memulai proses transisi dari “pembantai yang ingin berbuat benar” menjadi “pengembara yang ingin berbuat baik”. Yukishiro Tomoe adalah istri pertama Kenshin. Tomoe mati oleh tebasan pedang Kenshin, sewaktu Kenshin dikepung oleh musuh yang secara licik membuat pendengaran dan penglihatan Kenshin terganggu, sehingga ia tanpa sengaja menyebabkan kematian Tomoe.

Setelah kematian Tomoe dan berakhirnya Pertempuran Toba-Fushimi, Kenshin memutuskan untuk mengembara ke seluruh Jepang. Ia menawarkan perlindungan dan bantuan kepada yang membutuhkan untuk menebus perbuatannya telah menjadi pembunuh di masa lalu. Selain itu, ia juga mengganti pedangnya dengan pedang bermata terbalik (*sakabatou*) akibat janjinya untuk tidak pernah membunuh lagi. Dalam perjalanannya sebagai pengembara, ia harus bertarung melawan musuh-musuhnya, salah satunya adalah Makoto Shishio, seorang pemberontak terkenal yang dikhianati oleh pemerintah setelah ia membantu mengalahkan keshogunan Tokugawa pada pertempuran Toba-Fushimi.

Pada film *Rurouni Kenshin: The Legend Ends* (2014) Kenshin meminta gurunya, Seijuro Hiko untuk mengajarnya teknik Hiten Mitsurugi terakhir untuk mengalahkan Shishio. Kenshin berhasil mengalahkan Shishio dalam pertarungan. Meskipun tidak melukai Shishio, Shishio mati terbakar akibat telah melewati batas kekuatannya. Setelah pertarungan terakhir itu, menteri dalam negeri Hirobumi Ito menyambut dan mengakui Kenshin sebagai Himura Kenshin dan menyatakan bahwa Battosai telah mati.

Sebagai seorang manusia, tokoh Kenshin diekspresikan mencari jati dirinya dan keberadaannya di dalam dunia. Pada awalnya, Kenshin mengatakan bahwa tidak masalah untuk membunuh banyak nyawa di zaman Edo demi era baru dengan impian akan semua orang hidup damai. Namun, akhirnya ia sadar bahwa untuk mendapatkan kedamaian, ia tidak harus menjadi pembunuh. Akhirnya, ia memutuskan untuk melepaskan julukannya sebagai *Hitokiri Battosai*. Pencarian jati diri dan keberadaan Kenshin sebagai figur manusia di dalam dunia serta perubahan dirinya menunjukkan suatu proses pencarian eksistensi.

Kierkegaard menyatakan eksistensi merupakan aliran yang memusatkan perhatian kepada manusia. Hal yang penting bagi manusia adalah keberadaan dan eksistensi dirinya, karena eksistensi bersifat konkrit dan individual. Dengan demikian, hanya manusia lah yang bereksistensi (Wibisono, 2019:71). Sedangkan menurut Heidegger, aliran ini mendeskripsikan pengalaman manusia tentang bagaimana cara manusia berada dan beradaptasi. Aliran ini berusaha agar seseorang dapat menjadi dirinya sendiri dan mengalami individualitasnya. Dalam eksistensialisme, manusia tidak hanya ada di dunia, tetapi juga harus menghadapi dunia dan mengerti tujuan serta kegunaan benda-benda yang ada di dunia. Melalui pengalaman setiap individu, diharapkan membuat manusia dapat bertanggung jawab dalam memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi dirinya sendiri (Wahid, 2022:3-7).

Ada beberapa aliran eksistensialisme, salah satunya adalah eksistensialisme menurut Heidegger yang menjadi acuan paper ini. Menurut Heidegger, manusia disebut sebagai makhluk yang terlempar ke dalam dunia (*geworfenheit*). Hidup manusia bagaikan berada di sebuah tempat yang diapit jurang yang sangat dalam yang berada antara ada (kehidupan) dan ketiadaan

(kematian). Karena itu, eksistensialitas dibutuhkan agar manusia dapat memahami dunianya dan mencari keberadaannya melalui tahapan *moodness*, *fallenness*, dan *sorge*. Dalam film *Rurouni Kenshin*, tokoh Kenshin menunjukkan ketiga proses tersebut hingga akhirnya ia menemukan jati dirinya dan cara ia berada di dalam dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh utama Himura Kenshin dalam serial film *Rurouni Kenshin* mendapatkan eksistensi dirinya dengan mengacu pada teori eksistensialisme menurut Heidegger.

Penelitian terhadap film yang sama sebelumnya pernah dilakukan dengan judul “Penggunaan Ninshou Daimeishi pada Film Rurouni Kenshin” (Hakiki & Masrokhah, 2022). Penelitian ini membahas tentang pronomina persona dalam bahasa Jepang, dan menegaskan bahwa bahasa pada saat digunakan memiliki peranan penting dalam percakapan. Kemudian, penelitian sebelumnya mengenai eksistensialisme pernah dilakukan dengan judul “Eksistensialisme Tokoh Eren Yeager Dalam Manga Shingeki no Kyojin”. Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sarte yang mengutamakan prinsip esensi, *angst*, *bad faith*, absuditas, kebebasan, eksistensi dan autentisitas (Nurshabrina et al., 2023). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini membahas film *Rurouni Kenshin* dengan mengacu pada konsep eksistensialisme menurut Martin Heidegger yang dikaji melalui tokoh utama, dengan berfokus pada tiga tahapan: *moodness*, *fallenness*, *sorge*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Sumarno (2020:37), analisis isi merupakan suatu metode yang menganalisis komunikasi antar manusia dalam berbagai genre dan ragam bahasa untuk memaparkan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung. Analisis isi kualitatif cenderung mendeskripsikan isi media berdasarkan konteks dan proses dari teks yang diteliti sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam dan mendetail mengenai isi media dan menjelaskan keterkaitan antara isi media dengan konteks realitas sosial yang ada.

Krippendorff dalam Rumata (2017:3-4) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk memahami makna teks dalam berbagai konteks. Konteks teks dalam hal ini tidak hanya berupa tulisan, tetapi bisa juga dalam bentuk gambar, suara, dan simbol yang memiliki makna. Sedangkan menurut Bungin dalam Sartika (2014) analisis isi kualitatif memungkinkan untuk mengetahui dan memahami dua hal, yaitu pesan-pesan yang tersurat dan pesan-pesan yang tersembunyi atau tersirat sehingga penelitian ini mampu melihat isi pesan secara mendalam.

Pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa bahan kajian dari sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan membagi menjadi beberapa tahapan. Pada tahap awal, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi video dan sistem catat. Setelah itu, penulis menganalisis berbagai adegan dan dialog pada dalam serial film *Rurouni Kenshin* untuk mengidentifikasi dan memahami tahapan eksistensi dari tokoh Himura Kenshin.

3. Pembahasan

Eksistensialisme berasal dari kata “eksistensi”, dalam bahasa inggris disebut “*existency*” yang kata dasarnya adalah “*exist*”. Kata *exist* dalam bahasa latin dibagi menjadi “*ex*” yang berarti keluar dan “*sistere*” yang artinya berdiri. Jadi kata “eksistensi” berarti berdiri

dengan keluar dari diri sendiri. Menurut Hakim dan Beni dalam Wahid (2022: 333), hal ini menunjukkan manusia harus keluar dari dalam dirinya sendiri untuk bisa bereksistensi.

Hakim dan Beni dalam Wahid (2022: 335-336) mengungkapkan bahwa manusia tidak menciptakan dirinya, namun manusia berada dalam situasi terlempar (*gowerfenheid*) ke dalam sebuah keberadaan. Artinya, keberadaan manusia dalam dunia merupakan hal di luar keinginan manusia sendiri dan manusia tidak dapat memilih tempat di mana ia dilahirkan, siapa yang melahirkannya, dan sebagainya. Namun meskipun dalam situasi terlempar, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab atas keberadaan dirinya dengan menghadapi dan menjalani hidupnya.

Menurut Heidegger, *dasein* (manusia) memiliki dua sifat. Pertama, *dasein* disifatkan sebagai “*existent*” (eksistensi), artinya *dasein* memiliki sifat mengeluarkan (mengeksisteritas). *Dasein* disebut sebagai *ada* (manusia) yang memfokuskan sesuatu pada dirinya dan pada dunianya, *dasein* harus memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan dunianya serta dapat membentuk diri dan dunianya melebihi batas kemampuannya. Kedua, *dasein* memiliki sifat “*being-in-the-world*” (berada dalam dunia). Dunia dalam hal ini adalah dunia yang menjadi bagian dari keseluruhan struktur-struktur dasar yang ada. *Being-in-the-world* pada dasarnya adalah ruang bagi *dasein* dalam mengerjakan benda-benda dan ketentuan keberlangsungan untuk mewujudkan karya dari proses manipulasi benda-benda tersebut (Ghafir, 2019:58-69). Oleh karena itu, ruang bagi *dasein* merupakan hubungan antara alat-alat dan tempat yang bergantung pada fungsi aktivitas *dasein* berbasis pada *worldhood* (dunia insani) ketika *dasein* ingin membuat relasi dengan orang lain. Pengertian dunia dalam konteks ini adalah pokok pikiran yang mengarah kepada struktur dasar *being-in-the-world* dan dipahami sebagai struktur dasar *dasein* (Ghafir, 2019:69)

Dalam kondisi *being-in-the-world* sebagai struktur dasar, *dasein* (manusia) akan mengalami keadaan yang disebut *moodness* dan *fallenness*. *Moodness* dipahami sebagai “keadaan atau suasana hati”. *Mood* merupakan unsur penting untuk *dasein* karena *mood* menjadi pembentuk karakteristik *dasein* yang dapat membimbing dan mengarahkan *dasein* terhadap *be-ings* (benda/ada) dan relasinya bersama *be-ings* (benda/ada). *Mood* dapat membuat *dasein* menjadi “*lumen naturale*” (bersinar) dalam dunianya dan membantu *dasein* mewujudkan keadaan yang diinginkan pada *worldhood*-nya (Ghafir, 2019:85-86). Menurut Elpidorou & Freeman (2015: 662-668), *moodness* bukanlah efek samping dari tindakan yang dilakukan, tetapi sesuatu yang pada dasarnya sudah dimiliki *dasein* dan akan menentukan keberadaan *dasein*. Dengan adanya *moodness*, *dasein* dapat mengetahui cara dirinya berada, menemukan jati dirinya agar dapat berjalan selaras dengan dunia dan memungkinkan *dasein* untuk dapat mengetahui bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang lain di dunia ini.

Heidegger berpendapat bahwa *dasein* disebut sebagai “manusia” bukan hanya karena *dasein* adalah makhluk rasional dan makhluk sosial, tetapi karena *dasein* merupakan makhluk yang memiliki perasaan, terutama mengalami *moodness* agar hal-hal di dalam dunia menjadi sesuatu yang berharga saat *dasein* menjalaninya. Dalam *moodness* terdapat kecenderungan untuk *dasein* tidak menerima keadaan atau situasi dirinya pada saat itu dan bahwa *dasein* telah mengetahui kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan. Misalnya saat dilanda kesedihan setelah kehilangan orang terdekat atau pun saat mengalami patah hati. Hal tersebut membuat *dasein* mengalami fase yang disebut dengan *fallenness*. Pada masa ini *dasein* melarikan diri dari faktisitasnya (keberadaan ada-nya manusia di dunia). Hal tersebut menunjukkan hubungan yang jelas antara *moodness* dan *fallenness* (Elpidorou & Freeman, 2015: 661-666).

Fallenness merupakan pengalaman hidup sekaligus pengalaman kematian dari *dasein*. *Fallenness* adalah sebuah karakteristik eksistensial dari *dasein* yang dibutuhkan oleh setiap *dasein* untuk mengetahui keberadaan seseorang dan untuk mengenal diri sendiri. Pada fase ini, *dasein* dapat mengalami *anxiety* (kecemasan). *Dasein* cemas terhadap dirinya sendiri, keberadaannya dan akan masa depannya. *Dasein* terlempar pada apa yang menjadi kecemasannya dan terjadi *fear* (ketakutan), karena rasa *anxiety* (kecemasan) yang sudah tidak bisa tertahankan lagi. Ancaman di dalam dunia yang mendekati dan merugikan manusia merupakan *fear* dari *dasein*. Hal ini menyebabkan *dasein* berpaling dari dirinya sendiri dan gagal untuk menghadapi eksistensinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena *dasein* telah “*fall* (jatuh)” pada keseharian dunia (Elpidorou & Freeman, 2015: 666-667).

Being-in-the-world (berada di dunia) dianggap sebagai suatu *fallenness* (kejatuhan), dan *anxiety* (kecemasan) dianggap sebagai kehidupan yang tidak otentik. Heidegger menyebut masa depan yang otentik sebagai *das Vorlaufen* yang berarti “antisipasi”. Artinya dalam menghadapi keberadaannya, *dasein* memiliki pemahaman bahwa *dasein* harus membuat antisipasi sebagai cara menghadapi kecemasan (*anxiety*) untuk mencari arah di masa depan (Abun dkk., 2019:120). Kemudian, *Dasein* mengalami *fallenness* akibat keterikatan *dasein* dengan *being-in-the-world*, ia memperlumahkan dan peduli tentang keberadaan yang sifatnya otentik (Sadigova, 2021: 56-65).

Sebagai makhluk yang bereksistensi, *dasein* selalu berada dalam proses menjadi. *Dasein* menjalani kehidupan yang unik sewaktu *dasein* dihadapkan dengan pilihan yang memungkinkan seseorang untuk memilih menjadi otentik atau tidak (Shepherd, 2015:64). Menurut Heidegger, sifat otentik berarti bersikap tegas, mengutamakan hal-hal yang penting, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak penting. Untuk menjadi otentik manusia harus melakukan dua hal, yaitu manusia harus bersikap tegas dan harus bersikap terbuka terhadap orang lain dan terhadap dunia sekitarnya. Hal ini disebut sebagai “kepedulian” (Elley-Brown & Pringle, 2021).

“Kepedulian” atau “keprihatinan” disebut dengan *sorge*. Secara eksistensial, *sorge* (kepedulian) merupakan sesuatu yang penting dan memiliki makna. Dalam *sorge* terdapat dua tindakan atas keberadaan manusia (*dasein*), yaitu terhadap orang lain dan terhadap masa depan yang ditandai dengan “*anxiety* (kecemasan)” akan masa depan dan keinginan untuk “merawat dunia”. Sikap “ada” dan “berada bersama (orang lain)” menunjukkan kepedulian dan menyiratkan orientasi pada masa depan, serta keterlibatan secara emosional tentang merawat dan dirawat. Saat seorang *dasein* tidak mengalami kepedulian atau mengalaminya dengan keadaan yang tidak sempurna, *dasein* akan merasa dirinya tidak menarik dan tidak berarti bagi orang lain, sehingga *dasein* merasa kecewa dan tidak memiliki tujuan. Sangat penting bagi *dasein* untuk memiliki kepedulian untuk dapat menemukan jati diri dan mengalami eksistensinya (Elley-Brown & Pringle, 2021:26-27)

Pencarian jati diri *dasein* tidak akan pernah berhenti dan tidak memiliki batas akhir. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, eksistensialitas yang dimiliki *dasein* tidak tetap dan tidak memiliki batas akhir. Selama *dasein* belum mencapai batas akhir dari *being-in-the-world*-nya, ia akan selalu berusaha memahami kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Kedua, batas akhir dari eksistensialitas *being-in-the-world* adalah kematian. Saat *dasein* mengantisipasi kematiannya, ia telah mencapai otentik *being*-nya. Menurut Heidegger hal ini bukanlah kemungkinan paling baik, bahkan bisa menjadi penghancuran kemungkinan yang akan terjadi (Ghafir, 2019:127-128).

3.1 Rurouni Kenshin: The Beginning (2021)

Suatu hari Kenshin mengikuti pertandingan berpedang yang diadakan oleh kelompok pendukung restorasi Meiji yang disebut sebagai Choshu Ishin Shishi. ia mengatakan alasannya mengikuti pertandingan tersebut adalah ingin menggulingkan keshogunan Tokugawa. Setelah itu Kenshin bertarung dan memenangkan pertarungan tersebut dengan mudah karena keterampilan berpedang yang dimilikinya. Tuan Katsura yang merupakan pemimpin dari Choshu Ishin Shishi terkesan dengan kemampuan Kenshin dan terjadi percakapan antara Kenshin dan Tuan Katsura sebagai berikut:

Data 1

桂様 : おぬし…人を斬ったことがあるか？
 剣心 : いえ。
 桂様 : では切れると思うか？
 剣心 : 犠牲になった命の向こうに必ず誰も安心して暮らせる新時代がやってくるなら。

(18:08)

Katsura sama : *Onushi... hito wo kitta koto ga aru ka?*

Kenshin : *Ie.*

Katsura sama : *Dewa, kireru to omouka?*

Kenshin : *Gisei ni natta inochi no mukou ni kanarazu dare mo anshinshite kuraseru shinjidai ga yatte kurunara.*

Tuan Katsura : Kau pernah membunuh seseorang?

Kenshin : Belum.

Tuan Katsura : Menurutmu kau bisa?

Kenshin : Hanya jika sesudah hilangnya banyak nyawa itu ada era baru dimana semua orang hidup dengan tenang.

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Kenshin mengalami tahapan *moodness*. Kenshin bersedia untuk membunuh akibat adanya keinginan untuk melihat kedamaian pada dunia tempat ia tinggal (*worldhood*). Kemudian, setelah memenangkan pertandingan tersebut, Kenshin menerima tawaran untuk menjadi *samurai* yang bekerja pada kelompok rahasia pendukung Restorasi Meiji dalam mendukung kekaisaran. Hal ini menunjukkan hasrat Kenshin dalam mewujudkan keadaan yang ia inginkan menurut *worldhood*-nya. Pada dunia yang dianggap penting, Kenshin memiliki kebencian akan kaum pendukung *shogun*. Selain itu, keinginan Kenshin untuk mewujudkan era baru agar semua orang dapat hidup dengan tenang, membentuk karakteristik Kenshin yang ambisius dan bersikap dingin, sehingga Kenshin dapat membunuh pendukung *shogun* tanpa ada perasaan bersalah.

Kemudian, suatu hari terjadi pertemuan antara Kenshin dan Yukishiro Tomoe. Setelah pertemuan itu, pasukan Shinsengumi (korps kepolisian negara yang dibentuk untuk menjaga keamanan ibu kota Kyoto di era Bakumatsu) mendatangi penginapan Ikedaya, sehingga Kenshin dan kaum revolusioner Choshu pergi dari daerah tersebut. Tuan Katsura meminta Kenshin bersama Tomoe bersembunyi di desa Otsu di luar Kyoto dan berpura-pura menjadi

suami istri agar mereka tidak dicurigai. Saat tinggal bersama Tomoe, Kenshin mulai mengerti arti bahagia, lalu ia mengungkapkan perasaannya dalam dialog berikut:

Data 2

剣心 : 初めて会った時、“あなたは血の雨を降らせるのですね” 君はそう言った。“平和のための闘いなど本当にあるが”とも。

巴 : はい。

剣心 : この先もきつと。。俺は人を斬り続けることになるだろう、新しい時代が来るその日まで。しかしその時が来たら、甘いざれ言いかもしれないけど、俺は人を斬るのではなく人を守る道を探そうと思う。この目に映る人々の幸せを大切に守りながら、罪を背負い償う道を。巴、君が一度は失った幸せを、今度こそ俺が守り抜いてみせる。

(1:30:54)

Kenshin : *Hajimete atta toki, “anata wa chi no ame wo furaseru no desune” kimi wa sou itta. “Heiwa no tame no tatakai nado hontou ni aru ga” tomo.*

Tomoe : *Hai.*

Kenshin : *Kono saki mo kitto... Ore wa hito wo kiri tasukeru koto ni naru darou, atarashii jidai ga kuru sono made. Shikashi sono toki ga kitara, amai zare ii kamoshirenai kedo, ore wa hito wo kiru no dewanaku hito wo mamoreru michi wo sagasou to omou. Kono hi ni utsuru hitobito no shiawase wo taisetsu ni mamorinagara, tsumi wo seoi tsugunau michi wo. Tomoe, kimi ga ichido wa ushinatta shiawase wo, kondo koso ore ga mamori nuite miseru.*

Kenshin : Saat pertama bertemu denganmu, kau bilang aku benar-benar menumpahkan darah. Kau bertanya apa seseorang benar-benar bisa bertarung demi perdamaian.

Tomoe : Ya.

Kenshin : Aku yakin aku akan membunuh lagi sampai era baru tiba. Tapi sebelum saat itu tiba, meskipun ini terdengar bodoh, aku akan mulai mencari cara untuk bertahan, bukan membunuh. Cara untuk mempertahankan kebahagiaan semua orang, untuk menanggung beban dosaku, dan menebusnya. Tomoe, kebahagiaanmu yang pernah hilang, takkan pernah hilang lagi darimu.

Kenshin yang selama ini dikenal sebagai pembunuh berdarah dingin mulai menunjukkan sisi yang berbeda. Kenshin mulai mengerti arti bahagia saat tinggal bersama Tomoe. Kenshin yang sebelumnya sekalipun tidak pernah tersenyum terlihat memancarkan senyumnya saat memanen tanaman lobak yang subur hasil kebun mereka. Kemudian, Tomoe bercerita kepada Kenshin tentang kehidupannya dahulu, dan tentang penyesalan Tomoe yang membiarkan calon suaminya sekaligus seorang pendukung *shogun* bernama Kiyosato mengajukan diri untuk bergabung dengan Mimawarigumi (pasukan polisi khusus yang dibentuk oleh keshogunan Tokugawa pada akhir periode untuk memulihkan ketertiban umum di Kyoto), sehingga Kiyosato terbunuh. Kenshin dengan sikap empatinya menenangkan dan memeluk Tomoe yang menangis.

Dialog di atas juga menunjukkan rasa cinta dan kepedulian (*sorge*) Kenshin akan Tomoe. Ia merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan Tomoe dan menyetujui permintaan Tomoe agar ia tidak membunuh lagi, bahkan ia peduli pada kebahagiaan semua orang. Karena Tomoe, prinsip Kenshin untuk membunuh menjadi goyah, sebaliknya ia ingin menanggung dosa atas apa yang ia lakukan selama ini.

Namun pada menit ke 1:35:40, Kenshin mengalami kejatuhan (*fallenness*) dan merasakan kesedihan yang mendalam. Ia mengetahui dari Tuan Iizuka (anggota Choshu Ishin Shishi) bahwa Tomoe adalah mata-mata yang selama ini mereka cari. Selain itu, Kenshin mengetahui bahwa ternyata ia adalah orang yang telah mengambil nyawa Kiyosato, calon suami Tomoe yang telah meninggalkan luka di pipi Kenshin. Kemudian, Tuan Iizuka yang sebenarnya merupakan pengkhianat dan bersekongkol dengan anggota Yominobu (kelompok pendukung *shogun* yang bertugas membunuh anggota anti *shogun*) untuk membunuh Kenshin, memintanya pergi ke kuil tua di bukit untuk menyerang kelompok Yominobu dan membunuh Tomoe. Dalam keadaan *fallenness* tersebut, kelompok Yominobu mempersiapkan operasi untuk menyingkirkan Kenshin dengan membuat beberapa pos untuk menyerang Kenshin.

Pada pos pertama, Kenshin diserang oleh anggota kelompok Yominobu yang memanah ke arah Kenshin dan mengenai tubuh Kenshin. Kenshin yang sedang dilanda kesedihan menjadi tidak mampu bertarung dengan maksimal. Setelah itu, anggota Yominobu menjebak Kenshin ke tempat yang telah terpasang bom. Ia berhasil bertahan dari ledakan bom. Namun setelah itu, ia kembali diserang oleh anggota kelompok Yominobu lainnya yang meledakan bom dan mengenai Kenshin kedua kalinya. Kenshin berhasil selamat setelah melalui dua pos yang telah menyerangnya.

Kondisi Kenshin sudah sangat lemah, tidak mampu berjalan dengan baik, bahkan tidak bisa melihat dengan jelas akibat bom yang mengenainya, tetapi ia tetap harus bertarung dengan pemimpin kelompok Yaminobu bernama Tatsumi. Saat Kenshin hampir mati oleh pedang Tatsumi, Tomoe tiba-tiba datang dengan menahan serangan Tatsumi. Tidak menyadari Tomoe di depannya, Kenshin mengibaskan samurainya dan membunuh Tatsumi sekaligus melukai Tomoe hingga akhirnya ia tidak selamat. Dalam napas terakhirnya, Tomoe mengukir bekas luka lain di pipi Kenshin dengan belatinya. Tomoe melengkapi bekas luka yang telah diukir oleh Kiyosato sehingga luka tersebut berbentuk silang. Setelah Pertempuran Toba-Fushimi berakhir, Kenshin tetap dalam kondisi *fallenness*, ia menyembunyikan diri selama 10 tahun.

3.2 Rurouni Kenshin Origins (2012)

Awal dari film ini menceritakan akhir dari Pertempuran Toba-Fushimi di tahun 1868, yaitu perang antara pasukan pendukung keshogunan Tokugawa dan kelompok yang ingin mengembalikan kekuasaan atas seluruh Jepang pada tangan kekaisaran. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak kekaisaran sehingga dimulainya era baru yaitu zaman Meiji. Menurut Ryosuke dalam Ramadhan (2020:21) terdapat 3 tingkatan sosial pada Restorasi Meiji, yaitu *kazoku* (keluarga bangsawan dan *daimyō*), *shizoku* (kaum samurai), dan *heimin* (petani, tukang, dan pedagang). *Samurai* sendiri berasal dari kata *subaru* yang diartikan sebagai seseorang yang menemani, melayani, dekat dengan kaum bangsawan (Pratama, 2014:25).

Kenshin berada dalam strata *shizoku* yaitu kaum samurai, dan saat era Meiji ia menjadi seorang *rounin* (prajurit yang tidak memiliki tuan). Pada era ini hak istimewa yang dimiliki *samurai* dihapuskan, pemerintah Jepang membuat peraturan untuk melarang *samurai* menggunakan *katana* (pedang) sebagai senjata pribadi (*廃刀令 – haitou rei*) yang membuat *samurai* kehilangan pekerjaan. *Samurai* yang berkemampuan rendah memperkerjakan diri pada

orang kaya, sedangkan yang lain memilih jalan untuk hidup bebas tidak mengabdikan baik kepada orang kaya maupun militer (Liu, 2022: 86).

Pada adegan awal, Kenshin menunjukkan tahapan *moodness* dengan pergi ke Tokyo untuk memulai hidup barunya sebagai pengembara sekaligus ingin menebus dosanya di masa lalu. Saat tiba di Tokyo pada menit ke 14:17, Kenshin sedang melihat papan pengumuman tentang pencarian *battosai* si pembantai yang telah membunuh banyak orang. Kemudian dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Kamiya Kaoru, seorang wanita pemilik *dojo*, sebuah bangunan yang digunakan untuk mengadakan kompetisi, pertandingan, dan tempat belajar untuk semua cabang seni bela diri Jepang (Utomo, 2019:34).

Kaoru mengira Kenshin adalah *battosai* yang sedang dicari pemerintah karena Kenshin membawa pedang yang tidak diperbolehkan pada zaman Meiji. Kaoru menyerang Kenshin sampai Kenshin terjatuh. Namun Kenshin tidak menyerang Kaoru, ia hanya menjelaskan bahwa ia seorang pengembara dan memperlihatkan bahwa pedang yang ia bawa adalah pedang bermata terbalik (*sakabatou*) yang tidak dapat digunakan untuk membunuh. Keadaan *moodness* membuat karakter Kenshin sebagai pengembara terlihat ramah, berlawanan dengan saat menjadi *hitokiri battosai* yang terlihat sangat kejam. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Elpidorou & Freeman (2015: 662-668) mengenai *moodness*. Kenshin mulai mengerti bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang sekitarnya dengan bersikap ramah agar orang-orang tidak takut kepadanya. Ia mencoba menemukan jati dirinya dengan mengembara agar dapat hidup selaras dengan dunia di era Meiji.

Di menit ke 1:29:27 Kenshin, Kaoru dan Sano mengetahui bahwa Megumi pergi menyerahkan diri pada Kanryu. Kenshin dan Sano bergegas untuk menolong Megumi karena Kanryu hanya memanfaatkan Megumi untuk membuat opium yang dapat menghancurkan bangsa. Kenshin dan Sano harus melawan banyak mantan samurai dan anak buah Kanryu yang cukup andil dalam berperang. Kemudian Kenshin, Sano, dan Saito Hajime dapat mengalahkan Kanryu yang menembaknya menggunakan senjata besar. Adegan tersebut memperlihatkan Kenshin berhasil melalui keadaan *fallenness* (kejatuhan).

Akan tetapi, pada peristiwa di menit ke 1:51:40 Kenshin kembali mengalami kondisi *fallenness* (kejatuhan). Kenshin mengetahui bahwa Udo Jin-E, *Battosai* palsu sekaligus bawahan Kanryu telah menculik Kaoru. Jin-E ingin Kenshin kembali menjadi pembunuh, sehingga ia memancing Kenshin dengan menggunakan *jutsu* Shin o Ippou untuk melumpuhkan paru-paru Kaoru. Melihat Kaoru yang kesakitan dan hampir mati, muncul *fear* pada diri Kenshin, lalu amarahnya memuncak sehingga ia menggunakan *jutsu* miliknya yang terkenal, Hiten Mitsurugi Ryu untuk mematahkan siku dan otot-otot agar Jin-E tidak bisa menggunakan pedang lagi. Kedua adegan tersebut dapat menjadi pengalaman hidup sekaligus pengalaman kematian (*fallenness*) bagi Kenshin. Pengalaman hidup ditunjukkan saat ia bekerja sama dengan Sano serta Saito untuk mengalahkan Kanryu, sedangkan pengalaman kematian terlihat saat ia harus mempertaruhkan nyawa saat bertarung dengan Jin-E, Kanryu, dan prajurit-prajurit Kanryu.

Data 3

- 検心 : 遊びは終わりだ、殺してやるからかかってこい！
 ジンエ : これが抜刀斎の構えか？
 検心 : 薫殿を守るため俺は今一人きりに戻る！
 ジンエ : 殺せ！

検心 : 死ね！
 薫 : 人斬りに戻らないで。ダメ殺したら、殺しちゃダメ。検心、あなたが、殺してしまった人のために、あなたが今まで、助けた人のために人を斬らなくても、誰かを助けることはできる。それが、あなたが検心が目指した新しい世の中でしょう。

Kenshin : *Asobi wa owarida, koroshite yarukara kakatte koi.*

Jine : *Kore ga battosai no kamae ka?*

Kenshin : *Kaoru dono wo mamoru tame ore wa ima hito kiri ni modoru!*

Jine : *Korese!*

Kenshin : *Shine!*

Kaoru : *Hitokiri ni modoranaide. Dame koroshitara, korashicha dame. Kenshin, anataga, koroshiteshimatta hito no tameni, anataga ima made, tasuketa hito no tame ni hito wo kiranakutemo, dareka wo tasukeru koto wa dekiru. Sorega, anataga kenshin ga mezashita yo no naka deshau.*

Kenshin : Permainan sudah berakhir. Bersiaplah, aka akan membunuhmu.

Jine : Jadi, inikah kuda-kuda *battojutsu* itu?

Kenshin : Demi melindungi Nona Kaoru, aku akan membunuh sekali lagi.

Jine : Bunuh aku!

Kenshin : Mati kau!

Kaoru : Jangan membunuh lagi. Jangan membunuh. Jangan membunuh, Kenshin. Demi mereka yang sudah kau bunuh, juga demi mereka yang sudah kamu Tolong, kau bisa menolong seseorang tanpa harus membunuh. Itulah zaman baru yang sudah kau perjuangkan.

Pada menit ke 2:00:35, Kenshin tidak bisa mengendalikan dirinya dan mengatakan “Sekali lagi aku kembali menjadi si pembantai”. Kenshin hampir saja kembali menjadi *Battosai* dan akan membunuh Jin-E. Akan tetapi, Kaoru yang mampu bertahan dari *jutsu* Shin No Ippou memanggil dan menyadarkan Kenshin untuk tidak terpengaruh oleh Jin-E. Lalu Kenshin memutuskan untuk tidak membunuh Jin-E, sehingga pada akhirnya Jin-E bunuh diri. Tindakan yang Kenshin lakukan merupakan keadaan *sorge* (kepedulian). Kenshin mendengarkan perkataan Kaoru dan tidak melanggar sumpahnya untuk berhenti membunuh. Ia datang dan bertarung melawan Jin-E untuk menyelamatkan Kaoru disebabkan rasa peduli (*sorge*) akan orang yang ia cintai. Selain itu, Tindakan Kenshin membantu Saito dalam mengalahkan Kanryu menunjukkan kepedulian (*sorge*) terhadap temannya, Megumi, juga terhadap masa depan *worldhood* yang ia idamkan yang ingin dihancurkan oleh Kanryu menggunakan opium.

3.3 Rurouni Kenshin: Kyoto Inferno (2014)

Pejabat pemerintah bernama Okubo Toshimichi memanggil Kenshin untuk membantu kepolisian dalam mencari Shishio Makoto, seorang pemberontak terkenal yang dikhianati oleh pemerintah karena ambisinya yang kejam. Shishio memiliki rencana untuk menggulingkan pemerintahan baru dan membuat negara Jepang menjadi miliknya. Shishio telah menghancurkan semua pasukan yang telah dikirim pemerintah untuk menghabisinya, sehingga

Okubo Toshimichi meminta bantuan Kenshin. Awalnya Kenshin menolak untuk membantu pemerintah. Namun, setelah ia mengetahui bahwa Okubo Toshimichi dan banyak petugas kepolisian dibunuh oleh bawahan Shishio, pada menit ke 29:02 Kenshin mengatakan pada Kaoru bahwa ia akan mencari dan mengalahkan Shishio. Tindakan tersebut adalah tahapan *moodness* yang membimbing Kenshin dalam mengambil keputusan. Saat melihat istri dari polisi yang menangis melihat jasad suaminya, Kenshin teringat akan Tomoe yang menangis saat melihat jasad tunangannya yang dahulu ia bunuh. Kenshin juga merasakan takut (*fear*) bahwa bangsa Jepang (sebagai *worldhood*-nya) akan kehilangan arah dan hancur karena ulah Shishio. Karena itu, Kenshin memutuskan untuk menjaga ‘dunia’ yang penting bagi dirinya dengan cara mencari Shishio. Kemudian, Kenshin mengetahui bahwa Shishio berencana akan membakar Kyoto, sehingga Kenshin dan para pasukan lainnya mempersiapkan diri untuk menjaga Kyoto dan melindungi penduduk Kyoto (menit 1:40:42).

Setelah terjadi pertarungan melawan pasukan Shishio, Saito memberitahu Kenshin bahwa Shishio dan Sepuluh Pedang pasukannya tidak ada dalam pertarungan tersebut. Kenshin menyadari bahwa tujuan Shishio sebenarnya adalah untuk melululantahkan Tokyo. Selain itu, pada pertarungan di Kyoto, Shishio menyuruh bawahannya yang bernama Sojiro Seta untuk menculik Kaoru, yang tampak pada menit ke 2:05:38. Kenshin mengejar Sojiro sampai ke kapal milik Shishio yang akan melaju menuju Tokyo. Di kapal tersebut Kaoru diikat dan diancam akan dibakar, hal tersebut Shishio lakukan untuk memancing amarah Kenshin agar ia kembali membunuh.

Data 4

薫	: 検心
方治	: ほら、燃えちゃうよ！燃えちゃうよ！
検心	: やめろ！
志志雄	: 痛いぜ熱いぜ。いっそ殺してくると思うくらいだ。
検心	: 志志雄！やめろ！
志志雄	: それだよ先輩。それなんだよ俺が待っているのは！俺を殺したいか。 あ？殺して見ろよ。
検心	: 黙れ！
薫	: ダメ！挑発に乗っちゃダメよ！
志志雄	: 自分を呪い、神を呪い、仏を呪い時代を恨みすべてを憎む。いい顔だよ先輩。
検心	: ししおおおおおうううううううう！
薫	: 検心、必ず…必ず生きて！
<i>Kaoru</i>	: <i>Kenshin</i>
<i>Houji</i>	: <i>Hora, moechau yo! Moechau yo!</i>
<i>Kenshin</i>	: <i>Yamero!</i>

- Shishio : *Itaize atsuize. Isso koroshitekuru to omou kurai da!*
Kenshin : *Shishio! Yamero!*
Shishio : *sore da yo senpai! Sore nanda yo ore ga matteiru no wa! Ore wo kososhitai ka. A... koroshite miro yo!*
Kenshin : *Damare!*
Kaoru : *Dame! Chouhatsu ni nochau dame yo!*
Shishio : *Jibun wo noroi, kami wo noroi, Hotoke wo noroi, jidai wo urami, subete wo nikumu. Ii kao yo senpai.*
Kenshin : *Shishiiiiiiiiiooooooooooooo!*
Kaoru : *Kenshin, kanarazu, kanarazu ikite!*
- Kaoru : Kenshin
Houji : Akan kubakar dia! Akan kubakar dia!
Kenshin : Hentikan!
Shishio : Sakit sekali. Sangat panas, sampai ingin mati rasanya.
Kenshin : Hentikan
Shishio : Itu dia senior, itu yang ingin kulihat darimu. Kau ingin membunuhku kan? Lakukan!
Kenshin : Diam!
Kaoru : Jangan! Jangan biarkan dia memancingmu!
Shishio : Bencilah dirimu. Bencilah pada dewa. Bencilah jaman baru ini dan semua. Kau terlihat lebih hidup, senior.
Kenshin : Shishiiiiiiiiiooooooooooooo!
Kaoru : Tetaplah, tetaplah hidup!

Melihat orang yang selama ini ia lindungi diperlakukan dengan tidak pantas, membuat Kenshin kembali mengalami kondisi *fallenness* (kejatuhan). Kemudian, salah satu bawahan Shishio mendorong Kaoru ke dalam laut sehingga Kenshin mengalami *anxiety* (kecemasan) yang tidak dapat terbendung lagi yang menyebabkan munculnya *fear* akan kehilangan Kaoru. Tanpa berpikir panjang Kenshin melompat ke dalam laut untuk mencari Kaoru, ia terus memanggil sambil mencari Kaoru di lautan dengan ombak besar, tetapi ia tidak menemukan Kaoru. Kenshin hampir gagal menghadapi eksistensinya, ia hanyut ke dalam lautan yang mungkin akan membuatnya berakhir dengan kematian.

3.4 Rurouni Kenshin: The Legend Ends (2014)

Awal film ini memperlihatkan Kenshin yang terdampar di tepi pantai. Kemudian seorang pria yang ternyata adalah guru Kenshin bernama Hiko Seijuro menolong dan merawat Kenshin yang tidak sadarkan diri selama 3 hari. Saat Kenshin terbangun, ia menanyakan apakah Kaoru juga terdampar. Gurunya memberitahu bahwa Kaoru kemungkinan besar sudah meninggal, karena pada saat itu ia hanya menemukan Kenshin. Kenshin berpikir sejenak, lalu sambil menangis Kenshin mengucapkan dialog berikut:

Data 5

剣心 : 飛天御剣流奥義を教え願いたい。拙者には倒さねばならぬ

相手がいる。拙者のあとを継ぎ影の人斬りとなった志々雄真実が国を脅かしています。ヤツガ国を取れば、多くの人が苦しむことになる。志々雄を止めることは拙者の使命。時間がない、お願いします。

(07:05)

Kenshin : *Hiten mitsurugi ryuu ougi wo oshienegaitai. Sessha ni wa taosaneba naranu aite ga iru. Sessha no ato wo tsugi, kage no hitokiri to natta Shishio Makoto ga kuni wo obiyakashiteimasu. Yatsu ga kuni wo toreba, ooku no hito ga kurushimu koto ni naru. Shishio wo tomeru koto wa sessha no shimei. Jikan ga nai, onegaishimasu.*

Kenshin : Ajari aku jurus terkuat dari aliran Hiten Mitsurugi. Ada musuh yang harus aku kalahkan. Makoto Shishio, penerusku sebagai pembunuh untuk pemerintah, kini mengancam negara. Jika dia berhasil mengambil alih negara, banyak orang akan menderita. Menghentikan dia adalah kewajibanku. Waktunya tidak banyak. Kumohon.

Dialog di atas menunjukkan Kenshin bertekad ingin mempelajari jurus *Amakakeru Ryu no Hirameki* dari aliran *Hiten Mitsurugi* untuk mengalahkan Shishio. Meskipun sedang dilanda kesedihan karena tidak mengetahui keadaan Kaoru, Kenshin tetap memikirkan negaranya. Hal ini menunjukkan Kenshin mengalami keadaan *moodness*, sehingga Kenshin dapat menyampaikan keinginannya untuk mempelajari jurus tersebut. Sebagai seorang manusia (*dasein*), Kenshin merasa bertanggung jawab untuk menghentikan Shishio.

Setelah menyelesaikan pelatihannya, Misao datang dan memberi kabar bahwa Kaoru masih hidup. Ia juga memberitahu bahwa Kenshin sedang dicari karena ia telah dicap sebagai penjahat karena pekerjaannya menjadi *Battosai* pada era Bakumatsu. Kenshin kemudian bertemu menteri dalam negeri bernama Ito Hirobumi. Ito menjelaskan bahwa ia telah mencoba bernegosiasi dengan Shishio untuk membatalkan rencananya untuk menggulingkan pemerintahan Meiji, namun Shishio mengancam dan memintanya untuk menangkap dan mengeksekusi Kenshin.

Atas dasar *sorge*, Kenshin bersedia untuk dieksekusi sekalipun hanya sebagai pertunjukan untuk menipu Shishio dan kelompoknya, dan untuk bertempur melawan Shishio. Setelah membebaskan diri dari pertunjukan eksekusi tersebut, Kenshin bertempur untuk mengalahkan anak buah Shishio dengan bantuan Saito dan Sano. Lalu, ketiganya pergi ke kapal perang Shishio. Pada akhirnya, duel terjadi antara Kenshin dan Shishio yang dengan mudah mengalahkan Kenshin. Kenshin hampir mati karena serangan Shishio kepadanya, tetapi karena adanya keinginan untuk hidup atas dorongan *sorge*, Kenshin mampu bertahan dari serangan Shishio.

Sekalipun Saito datang untuk menolong Kenshin, disusul oleh Sano dan Aoshi, bahkan keempatnya bukanlah tandingan Shishio. Akan tetapi, akibat tubuhnya yang pernah terbakar membuat Shishio hanya mampu bertahan selama 15 dalam pertempuran. Pada akhirnya Kenshin menggunakan *jutsu Amakakeru Ryu no Hirameki* pada Shishio. Meskipun tidak melukainya, tubuh Shishio menjadi terlalu panas sehingga ia terbakar dan mati.

Kenshin, Fujita, Sano, dan Aoshi melarikan diri dari kapal sebelum tenggelam. Mereka kembali ke tepi pantai dimana Ito sedang menunggu. Ito berkata demikian,

Data 6

伊藤 博文 : 抜刀斎は死んだ！幕末の亡霊と共に。
緋村。。剣心、といったか？侍たちに敬礼！

(2:04:48)

Ito Hirobumi : *Battosai wa shinda! Bakumatsu no bourei to tomo ni.*
Himura... Kenshin, to ittaka? Samurai tachi ni keirei!

Ito Hirobumi : Battosai sudah mati! Begitu juga hantu dari masa keshogunan. Himura “Kenshin”, namamu sekarang? Beri hormat kepada samurai!

Kenshin awalnya adalah *Hitokiri Battosai* (si pembantai) yang merasa berbuat benar dengan merenggut nyawa orang-orang pendukung *shogun* yang menghalanginya untuk mengembalikan kekaisaran demi perdamaian. Sebagai seorang manusia (*dasein*) yang terlempar ke dalam keberadaan, Kenshin mencari eksistensinya, ia menjalani hidup sesuai keputusannya untuk menebus dosa di masa lalu dengan menjadi pengembara yang ingin berbuat baik dengan cara menolong orang lain. Kenshin merasa bertanggung jawab untuk menghentikan dan mengalahkan Shishio yang telah menggantikan Kenshin saat ia memutuskan untuk menjadi pengembara. Dalam keseharian Kenshin, ia mencari eksistensinya sehingga ia mampu menjalani kehidupannya dengan menyelamatkan *worldhood*-nya dari orang-orang yang mencoba mengambil alih *worldhood*-nya tanpa mengingkari janjinya untuk membunuh. Ito awalnya menyerang kapal milik Shishio dan tidak memperdulikan Kenshin yang ada di dalam kapal tersebut, namun karena Kenshin berhasil selamat dan mengalahkan Shishio, Ito mengakui kehebatan Kenshin. Karena itu untuk pertama kalinya, Ito mengakui Kenshin sebagai Himura Kenshin dan menyatakan bahwa *Battosai* telah mati. Ito dan para kepolisian memberi hormat kepada Kenshin yang telah menyelamatkan bangsa. Akhirnya Kenshin diakui oleh negaranya sebagai pahlawan dan mencapai eksistensinya setelah melewati fase *moodness fallenness* dan *sorge*.

4. Kesimpulan

Simpulan dari hasil analisis di atas adalah narasi pada film menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran eksistensialisme Heidegger, sehingga dapat dikatakan bahwa proses eksistensi tokoh utama Kenshin dalam mencari jati dirinya menegaskan paham eksistensialisme menurut Heidegger. Sebagaimana ketiga fase dalam kehidupan yang ditetapkan oleh Heidegger, yaitu *moodness*, *fallenness*, *sorge*, merupakan tahapan yang harus dilalui manusia untuk memperoleh eksistensi dirinya.

Pada film pertama sampai film keempat, Kenshin mengalami fase *moodness* karena *moodness* membimbingnya untuk mewujudkan dunia yang damai sesuai yang ia idamkan menurut *worldhood*-nya (dunia insani ketika *dasein* ingin membuat hubungan dengan orang lain). *Moodness* membentuk karakter Kenshin menjadi ambisius dan juga mengarahkan agar Kenshin mengerti bagaimana ia harus bersikap agar dapat hidup selaras dengan orang-orang disekelilingnya.

Dalam *moodness*, terdapat situasi saat *dasein* cenderung tidak menerima keadaan dan situasi dirinya saat itu, hal tersebut membuat *dasein* mengalami *fallenness*. *Fallenness* dibutuhkan oleh setiap *dasein* untuk mengetahui keberadaan dan untuk mengenal diri sendiri. Terlihat dari film pertama sampai film terakhir, Kenshin mengalami beberapa kali *fallenness*

(kejatuhan). Kenshin harus kehilangan Tomoe akibat secara tidak sengaja mengibaskan pedangnya mengenai Tomoe saat Kenshin membunuh Tatsumi, sehingga selama 10 tahun ia menyembunyikan diri dalam kondisi *fallenness*. Ia juga harus berhadapan dengan kematian saat bertarung dengan Udo Jin-E, Shishio Makoto, dan Yukishiro Enishi demi menyelamatkan orang-orang yang ia sayangi.

Selanjutnya, berkenaan dengan fase *sorge* yang berarti kepedulian atau keprihatinan. Dua tindakan atas keberadaan manusia (*dasein*) dalam *sorge* adalah terhadap orang lain dan terhadap masa depan. *Sorge* menyiratkan orientasi pada masa depan yang ditandai dengan adanya keinginan untuk memelihara dunia dan kecemasan (*anxiety*) akan masa depan. Fase *sorge* yang dialami Kenshin terlihat dari film pertama sampai terakhir. Kenshin selalu menunjukkan kepedulian kepada Kaoru dan kepada teman-temannya, serta terhadap masa depan dunia tempat ia tinggal.

Setelah melewati ketiga fase tersebut, Kenshin mendapatkan eksistensinya. Setelah Kenshin membantu kekaisaran memenangkan pertempuran Toba-Fushimi, Kenshin menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menghadapi setiap fase dalam hidupnya. Kenshin mendapatkan eksistensinya melalui pernyataan menteri dalam negeri Ito Hirobumi setelah ia berhasil mengalahkan Shishio, bahwa *Hitokiri Battosai* telah mati dan Kenshin mendapat pengakuan sebagai Himura Kenshin.

Referensi

- Abun, A. R., Jamhari, & Hidayaturrohim, M. (2019). Kehidupan Kontemporer dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *JIA*, 20(1), 116–124. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3603>
- Elley-Brown, M. J., & Pringle, J. K. (2021). *Sorge*, Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations. *Journal of Business Ethics*, 168(1), 23–35. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04243-3>
- Elpidorou, A., & Freeman, L. (2015). Affectivity in Heidegger I: Moods and Emotions in Being and Time. *Philosophy Compass*, 10(10), 661–671. <https://doi.org/10.1111/phc3.12236>
- Ghafir, A. (2019). *Martin Heidegger Kajian Evolusi Pemikiran Atas Filsafat Eksistensi* (D. S. Pandanari, Ed.; Vol. 1). CV. Kriya Nusantara.
- Hakiki, A., & Masrokhah, Y. (2022). Analisis Penggunaan Ninshou Daimeishi pada Film Rurouni Kenshin Karya Nobohiro Watsuki (Tinjauan Kajian Sociolinguistik). *Kiryoku*, 6(1), 52–64. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i1.52-64>
- Liu, F. (2022). The Fate of the Samurai in the Conflict of the Ages from “Rurouni Kenshin.” *International Journal of Education and Humanities*, 5(3), 86–88. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v5i3.2457>
- Nurshabrina, Z. G., Sutanto, M. R., & Lewerissa, E. D. (2023). Eksistensialisme Tokoh Eren Yeager Dalam Manga “Shingeki no Kyojin.” *Mezurashii*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i1.8822>

- Pratama, R. (2014). *Nilai-Nilai Bushido pada Samurai yang Tercermin dalam Film Rurouni Kenshin Karya Sutradara Keishi Ohtomo*. Universitas Brawijaya.
- Ramadhan, R. A. (2020). *Pengaruh Restorasi Meiji terhadap Kehidupan Samurai dalam Komik Rurouni Kenshin: Meiji Swordsman Romantic Story Karya Nobuhiro Watsuki*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rumata, V. M. (2017). A Qualitative Content Analysis of Twitter “#TaxAmnesty” and “#AmnestiPajak.” *JURNAL PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v18i1.840>
- Sadigova, U. (2021). Tentatio as Fallenness and Death as Care: Of Dasein’s Many Faces in Early and Later Writings. *Entelekyia Logico-Metaphysical Review*, 5(2), 55–72. <https://doi.org/10.20935/al3129>.
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Shepherd, R. J. (2015). Why Heidegger did not travel: Existential angst, authenticity, and tourist experiences. *Annals of Tourism Research*, 52, 60–71. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.02.018>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Utomo, F. P. (2019). *Wujud Kebudayaan Jepang Pada Masa Restorasi Meiji Yang Tergambar Pada Film Rurouni Kenshin*. Universitas Diponegoro
- Wahid, A. (2022). *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 1–13.
- Wibisono, G. (2019). Hidup adalah Komedi: Analisis Filsafat Eksistensialisme pada Teks Film “Joker.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.36069>